

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dibidang kognitif, sikap, dan keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam Sisdiknas menegaskan juga bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹ Sedangkan menurut UU Sisdiknas adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Islam sangat penting, pembersihan spiritul dan sebagai alat untuk meningkatkan akhlak. Dengan adanya pendidikan islam di dalamnya, biasanya memiliki ciri khas islami dan berbeda dengan konsep pendidikan lainnya. Kajian lebih menitikberatkan pada peberdayaan umat yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis. Dalam arti kajian pendidikan islam tidak hanya memperhatikan aspek normatif ajaran islam, tetapi juga penerapannya berbagai materi, institusi nilai-nilai budaya dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.²

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan kehidupan manusia dan khususnya bagi kemajuan anak bangsa, karena pendidikan

¹ Undang-undang no 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1 ayat (1)

² Luk Ailik Mudrika, M.Jamhuri. *Model Pendidikan Islam Bagi Anak Terlantar*. Jurnal Al-Murobbi 2019.hlm. 36

merupakan pilar yang akan menentukan kualitas hidup manusia yang akan memiliki potensi masing-masing yang akan berguna bagi pendidikan di masa yang akan datang.³

Kurikulum 2013 merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan berbasis sains yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan dengan tujuan untuk mempersiapkan lahirnya generasi emas bangsa Indonesia, dengan sistem dimana siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Titik beratnya di kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih baik, bertanya bernalar dan mempresentasikannya dalam setiap proses pembelajarannya. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, di kurikulum 2013 terdapat tiga aspek yaitu yang menghasilkan peserta didik berakhlak mulia (afektif), berketerampilan (Psikomotorik), dan berpengetahuan (kognitif).⁴

Kurikulum seperti rumah yang harus memiliki pondasi agar berdiri kokoh, tidak runtuh dan dapat memberikan kenyamanan bagi mereka yang tinggal di dalamnya dari berbagai latar belakang, pondasinya adalah dasar dari kurikulum sebagai rumahnya, agar dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi siswa untuk belajar dan membuat produk yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, agama dan negara.⁵

Belajar di kelas masih diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi

³ Achmat Mubarak, *Strategi Peningkatan Pembelajaran Melalui Manajemen Boarding School*, Jurnal Al Murobbi Vol 3, No 2, juni 2018, hlm 230

⁴ WF Yusuf, *Implementasi Kurikulum 2013(K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar*, jurnal Al-Murobbi.2018. hlm 3

⁵ Achmad Yusuf, *pengembangan Kurikulum PAI Berbasis multicultural (perspektif Psikologis Pembelajaran)* jurnal Al-Murobbi Vol.4 No.2 juni 2019. hlm 251

tanpa diminta untuk memahami informasi yang diingatnya untuk berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa lulus dari sekolah, mereka secara teoritis cerdas, tetapi mereka miskin dalam aplikasi.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya bertujuan mengantarkan dan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta membentuk manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur, bertanggung jawab, terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu materi Pendidikan Agama Islam yang harus diajarkan kepada peserta didik yaitu Akidah Akhlak. Tujuan dari pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk diri yang religious dan berakar pada hati nurani, sikap yang religious yang akan memisahkan anak dari kebiasaan buruk dan sifat negatif.

Menurut Arends, tidak ada model pembelajaran yang lebih baik antara lain karena setiap model pembelajaran dapat dirasakan dengan baik, jika sudah diujicobakan untuk mengajarkan materi pembelajaran tertentu. Dalam penerapan model tentang mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak lepas dari dua komponen lainnya, yaitu metode dan media pembelajaran. Karena komponen pembelajaran ini saling terkait dan saling melengkapi.

Memang, pendidikan Islam tidak akan lepas dari diskusi tentang tujuan hidup manusia. Karena tujuan pendidikan yang ideal harus turun ke pembentukan manusia yang ideal.⁶

⁶ Muhammadiyah dan Chichi Latifatul Mahgfiroh, *Impelentasi Metode Pembelajaran Aquila Dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI Di SMPN 1 Purwosari*, Al-murobbi, Vol.1 No 1, 2016, hlm 98

Kualitas pendidikan, sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia yang sangat penting bagi pengembangan nasional. Pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul dari sekolah yang berkualitas. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas sekolah merupakan titik sentral dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas demi terciptanya tenaga kerja yang berkualitas. Dengan kata lain upaya peningkatan sekolah merupakan tindakan yang tidak pernah terhenti dalam kondisi apapun. Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, tenaga pendidikan yang meliputi tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, pemilik, pengawas, peneliti, teknis sumber belajar.⁷

Jika menghubungkan kembali dengan definisi pendidikan, di mana pendidikan adalah proses bimbingan untuk perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok yang dilakukan secara sadar dalam kerangka pematangan manusia dan pembentukan orang yang mandiri dan kesempurnaan fisik dan spiritual. Tentu saja, perlu untuk mengubah metode pembelajaran yang bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan ini.⁸

Menurut Irwanto, belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.⁹ Sedangkan proses belajar mengajar yang dilakukan sebagian guru masih berpusat pada guru saja, siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses belajar mengajar*, (Bandung: sinar baru algensindo 2008) hlm 14

⁸ Ki Supriyoko, *Konfigurasi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), hlm.37.

⁹ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 105.

Saat ini masih banyak kita temui guru yang hanya memakai metode pembelajaran konvensional, guru hanya bertitik pada metode ceramah saja, hal ini dirasa kurang efektif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Melvin L. Silberman: “Pada umumnya guru berbicara dengan kecepatan seratus hingga dua ratus kata permenit. Tetapi berapa banyak kata-kata yang dapat ditangkap siswa dalam permenitnya. Ini tentunya juga bergantung pada cara mereka mendengarkannya, jika siswa benar-benar berkonsentrasi mereka akan dapat mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap lima puluh hingga seratus kata permenit, atau setengah dari apa yang dikatakan guru”.¹⁰

Tugas utama guru adalah bertanggung jawab dalam membantu siswa dalam hal belajar. Dalam proses belajar mengajar, guru yang menyampaikan proses tujuan pembelajaran yang berada di dalam kelas maupun diluar kelas. Memecahkan masalah ketika siswa masih belum bisa memahami apa yang didapat dalam menerima proses pembelajaran berlangsung. Membuat hasil evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Pendidik pada mata pelajaran pendidikan agama islam pada dasarnya merupakan motor penggerak yang harus mempunyai pribadi yang berakhlak dengan indikator antara lain mempunyai disiplin yang tinggi, berwibawa, cerdas, gemar belajar, menguasai metode pembelajaran dan memiliki jiwa kepemimpinan yang artinya itu ia harus menunjukkan keteladanan sebagai sosok beragama yang baik dengan melaksanakan ibadah dan berakhlak luhur.¹¹

¹⁰ Mel Silberman, *Active Learning*, (Bandung: Nusamedia, 2006), hlm.24.

¹¹ Ahmad Ma'ruf, Lailatul Maghfiroh, “*Pengunaan Metode Aba Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikanagama Islam Di Slb Negeri Pandaan*” Al Murobbi , Vol.2, No.2., hlm.213.

Perbedaan model artikulasi ini dengan model lainnya adalah menekankan pada komunikasi siswa kepada teman satu kelompoknya, karena terdapat compositions wawancara dengan teman satu kelompok, serta cara setiap siswa menyampaikan hasil diskusinya di depan kelompok lainnya, karena setiap anak memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat kelompoknya. . Kelompok ini biasanya hanya terdiri dari dua orang. Model artikulasi seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan oleh master, seorang siswa berkewajiban untuk terus menjelaskan kepada siswa lain (mitra kelompoknya). Siswa dituntut untuk dapat berperan sebagai penerima materi sekaligus sebagai penyampai materi. Model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dimana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Konsep pemahaman sangat diperlukan dalam model pembelajaran ini.¹²

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat besar perannya terhadap prestasi belajar. Karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa. bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi dan kuat akan mempunyai keinginan yang besar dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehingga boleh jadi siswa yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena kuarangnya motivasi. Sebab hasil belajar itu optimal bila terdapat motivasi yang kuat dan tepat. Karena apabila siswa mengalami

¹² Sri Indah Dewi Sartikawati, *Metode Pembelajaran Artikulasi*, 2012, hlm 76

kegagalan bukan hanya kesalahan siswa saja akan tetapi guru juga belum berhasil dalam membangkitkan motivasi siswa tersebut.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Tujuan belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas.¹³

Pengamatan awal peneliti ditemui proses pembelajaran di MTs Darut Taqwa 02 Sengonagung ditemui bahwa guru telah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan telah berupaya menerapkan berbagai strategi maupun metode dalam pembelajaran, diantaranya: ceramah, tanya jawab, diskusi, reading aloud. Namun dalam kenyataannya terdapat kesenjangan antara perencanaan dengan kenyataan di lapangan yang ditandai dengan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan materi dari guru yang seharusnya mereka pahami.
2. Sebagian besar siswa tidak dapat berkomunikasi dengan baik saat dilakukan diskusi.
3. Sebagian besar siswa tidak dapat menjelaskan materi yang baru diterima dari guru kepada teman kelompoknya.

¹³ Eva Nauli Thaib, *Hubungan Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIK, VOL.8, No.2.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, karena Akidah Akhlak di MTs Darut Taqwa 02 Sengonagung belum pernah menggunakan model pembelajaran artikulasi dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, peneliti mencoba dan bereksperimen menggunakan model tersebut. Dalam hal ini peneliti berharap dapat meningkatkan prestasi belajar Akidah Akhlak di MTs Darut Taqwa 02 Sengonagung.

Berdasarkan uraian diatas tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Korelasi Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Di Mts Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai Siswa Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak di MTs Darut Taqwa 02 Sengonagung Purwosari Pasuruan?
2. Bagaimana Nilai Siswa Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak di MTs Darut Taqwa 02 Sengonagung Purwosari Pasuruan?
3. Bagaimana Korelasi Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak di MTs Darut Taqwa 02 Sengonagung Purwosari Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Setelah masalah yang dirumuskan tujuan penelitian disusun untuk menjawabnya. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian menjadi jelas dan mendalam sesuai dengan masalah yang dirumuskan. berikut ini tujuan penelitian yang disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Nilai Siswa Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak di MTs Darut Taqwa 02 Sengonagung Purwosari Pasuruan.
2. Untuk mengetahui Nilai Siswa Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak di MTs Darut Taqwa 02 Sengonagung Purwosari Pasuruan
3. Untuk mengetahui Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak di MTs Darut Taqwa 02 Sengonagung Purwosari Pasuruan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan tentang Korelasi Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak di MTs Darut Taqwa 02 Sengonagung Purwosari Pasuruan.
- b. Digunakan untuk bagi para peneliti untuk sebagai pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai proses Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak.

2. Secara praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah agar tidak kalah saing dengan sekolah lain.
- b. Sebagai dorongan penyemangat bagi guru agar memotivasi semangat belajar bagi siswanya.

E. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran Artikulasi

Menurut Ngalimun, model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran dengan penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi di depan hasil diskusinya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan. Dalam proses pembelajaran siswa dituntut aktif yaitu sebagai penerima materi kemudian berperan sebagai penyampai materi.¹⁴

2. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah penguasaan siswa terhadap materi pendidikan agama islam yang diperoleh oleh siswa setelah melalui kegiatan belajar yang menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran pendidikan agama islam dan dapat dilihat dalam bentuk indikator-indikator yang berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan dan predikat keberhasilan. Dalam penelitian ini prestasi belajar mengarahkan kepada prestasi belajar Akidah Akhlak di MTs Darut Taqwa 02 Sengonagung.

¹⁴ Ngalimun, *Strategi dan model pembelajaran*, (Banjarmasin: AswajaPressido 2012) hlm. 174

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

Adalah kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akidah akhlak merupakan keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan. Oleh karena itu, dalam menjalin suatu hubungan antar sesama manusia harus dilandasi dengan akhlak yang karimah. Dengan penelitian ini materi akidah akhlak yang digunakan di MTs Darut Taqwa 02 Sengonagug.

